

Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an

Yusuf Ismail

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: yusuf-ismail@unj.ac.id

Rudi Muhamad Barnansyah

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: rudibarnansyah@unj.ac.id

Izzatul Mardhiah

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: izzatul-mardhiah@unj.ac.id

Article Accepted: October 27, 2022, Revised: January 20, 2023, Approved: January 23, 2023

Abstract

The Hudaibiyah agreement initiated by the Prophet Muhammad SAW initially marked tolerance in Islam. Tolerance in Islam is authentic, meaning it is not foreign and has even emerged since Islam existed. Because of its unique nature, tolerance in Islam is only a matter of implementation and commitment to practice it consistently. Nor is it for exchanging beliefs among the different religious groups. Tolerance here is in the sense of muammalah (social interaction). So there are common boundaries that may and may not be violated. This is the essence of tolerance, where each party must control themselves and provide space for mutual respect's uniqueness without feeling threatened by their beliefs or rights. Sharia has guaranteed that there is no compulsion in religion. Because forcing other people to follow our religion is a historical attitude which has no basis or example in the early history of Islam. It is precise with this fantastic tolerant attitude that the history of Islamic civilization has produced such brilliance that it is recorded in gold ink by the history of world civilization to this day and God willing in the future.

Keywords: *olerance, religion, Tafsir Thematic.*

Abstrak

Toleransi dalam islam pada awalnya ditandai oleh perjanjian Hudaibiyah yang diprakarsa oleh Nabi Muahammad SAW. Praktek keberagamaan di berbagai wilayah indonesia terutama di indonesia telah terjadi konflik dan peperangan antar umat beragama seperti di poso, tanjung balai, sampang, dan konflik papua. Intoleransi beragama benar-benar telah terjadi di tengah masyarakat dan nilai-nilai toleransi yang telah terjalin selama berabad-abad telah memudar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi. Ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan toleransi akan di analisis dengan pendektan tafsir madhuni (tafsir tematik). Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah study kepustakaan (*library raserch*). Penelitian ini menghasilkan ditemukannya ayat-ayat yang bekaitan dengan toleransi di antaranya

ayat yang berkaitan dengan pluralitas agama (QS Al Baqarah : 62). ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan (QS. Al Maidah: 8). ayat-ayat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban (QS. Al-Hujurat: 13). ayat-ayat yang berkaitan dengan musyawarah (QS. Al-Sura': 38).

Kata Kunci: *Toleransi, Beragama, Tafsir Tematik*

A. Pendahuluan

Pluralitas agama merupakan realitas fenomena sosial yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan ini dimanapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Lebih-lebih lagi dalam dunia global yang batas geografis dan budaya menjadi samar-samar, kehidupan manusia menjadi komunitas yang menuntut adanya kesadaran penuh terhadap pluralitas, khususnya pluralitas dalam agama. Dengan adanya pluralitas atau kemajemukan sebenarnya merupakan suatu rahmat yang patut untuk disyukuri, akan tetapi sekaligus merupakan tantangan bagi umat beragama itu sendiri, karena dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang sangat populer disebut *conflict interest*¹ apalagi banyak fihak mensinyalir bahwa pluralitas keagamaan dan kemajemukan rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu tentu saja terjadi disebabkan karena ada banyaknya kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing beradu di antara keragaman yang ada. Sehingga terjadi konflik plural dalam masyarakat tidak dapat dihindarkan. Yang berada dalam kemajemukan atau pluralitas agama sangat dimungkinkan terjadi konflik yang kadang kadang berujung pada perpecahan, perkelahian bahkan peperangan.

Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama Sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, memastikan bahwa setiap warga bangsa Indonesia garus beragama, karena kepercayaan kepada Tuhan merupakan Unsur Utama Dalam setiap agama. dalam pasal 28 E (1) dijelaskan "setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran pasal 29.

Di Indonesia sudah banyak konflik yang mengatas namakan agama sebagai pemicu perpecahan. Di Maluku telah terjadi konflik berdarah dan dan berapi yang banyak menelan banyak korban jiwa dan harta menghancurkan sendi sendi kehidupan di berbagnamakanai bidang kehidupan. Konflik yang mengatas namakan perbedaan agama di Maluku dan

¹ Mark Jeergenmeyer 1998. *Menentang negara sekuler, Kebangkitan global nasionalis*, terj. Nurhadi, Baandung Mizar, 185

Lampung menjadi bukti bahwa kerukunan umat beragama tidak bersifat tetap melainkan terkait dan terpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang.

Dari uraian di atas maka perlu adanya penguatan nilai-nilai sosial terutama ajaran agama yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama agar sikap toleransi antar umat beragama tumbuh berkembang. Penelitian ini mengfokuskan pada kajian ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi antar umat beragama. Kajian yang dilakukan oleh penulis dengan pendekatan tafsir tematik. Dengan harapan mendapatkan pengetahuan yang utuh dan sempurna.

Pengertian toleransi sendiri memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama satu dan pemeluk agama yang lain untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing dan melarang perilaku diskriminatif terhadap kelompok atau golongan yang berbeda.

Kajian al-Qur'an tentang toleransi dengan berbagai corak tafsir yang beragama telah klasik dan ulama-ulamak moderen. Diantaranya tafsir Tahlili, tafsir Muqarrin, tafsir sir maudhu'i, ijmal, tafsir fikhi, tafsir sufisme, tafsir falsafi, tafsir bil al-ra'yi, tafsir Isyari, tafsir bi Takwil. Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan Al-Quran telah mengalami perkembangan yang bervariasi, perkembangan ini tumbuh sejalan dengan realitas dan era yang dilalui kaum muslimin, sehingga lahirlah tafsir-tafsir balaghi, salafi, dan falsafai. Para ulama tafsir berusaha mengklasifikasikan corak dan aliran yang beragam berdasarkan sudut pandang tertentu. Misalnya al-Fanani membaagi tafsir dari sudut kecenderungan para mufassirin kepada *tafsir bil al-ma'stur*, *tafsir bil-al ra'yi*, *tafsir al-sufi*, *tafsir al-fikhi*, tafsir /tema topik /sektor tertentu dan menertibkannya dua-falsafi, tafsir al-ilmi dan tafsir adab al-ijma'i.²

Penelitian ini lebih menekankan penelitian terhadap ayat tentang toleransi antar umat beragama perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang toleransi yang utuh. Tafsir maudhu'i sendiri adalah metode tafsir yang memilih suatu tema yang terkandung dalam al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan surat yang berkaitan dengan tema yang dipilih mengkaitkan satu dengan yang lain agar terbentuk gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat al-Qur'an akan saling menafsirkan satu dengan yang lain.

² Abd al-hayy, Dirasah manhajiyah maudhu'iyah, penerjemah Suryan A. Jamrah (Jakarta Rajawali Press 1994 hal12)

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang toleransi antar umat beragama perspektif al-Qur'an dan pendekatan tafsir tematik ini termasuk penelitian study kepustakaan (*library raserch*). Proses library nya adalah mencari ayat-ayat Al-Qur'an di dalam kitab Al-Qur'an terjemahan departemen agama dan tafsirnya dengan melalui buku indeks Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi lalu di kutip ayat-ayat tersebut dengan tafirnya dan di lengkapi dengan buku-buku yang membahas tentang toleansi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang akan di bahas adalah ayat- ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi. Yang berkaitan dengan menggunakan analisa tafsir tematik. diantara buku-buku tersebut adalah dalam kitab atau buku-buku ulumul Qur'an dan kitab kitab tafsir tematik.

Tarjet yang yang dicapai penelitian ini lebih bersifat diskriptif ananlitis. Bahan atau ayat-ayat Al-Qur'an pada prinsipnya sudah ada dalam berbagai pembahasan namun belum tersusun secara sistematis dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna toleransi yang mendekati perspektif al-Qur'an. Seedangkan sifat analitis tersebut.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian dasar (*base reseach*) yang merupakan penelitian dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama.. bukan termasuk *applied reseach* (penelitian yang dilakukan mencari carameneyelesaikan masalah kehidupan secara praktis.

C. Hasil dan Pembahasan

Secara sosiologis akhir-akhir ini terjadi penurunan praktek toleransi antar umat beragama khususnya di indonesia yaitu di poso,papua,aceh tanjung balai agar tidak terjadi kejadian serupa maka diharapkan bagi warga bangsa indonesia tetap berpegang teguh kepada ajaran masing-masing, terutama bagi umat islam. karna tidak ajaran agama yang mengajarkan untuk saling bermusuhan saling mengina satu dengan lainnya.

Ditemukan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan Prinsip-prinsip toleransii antar umat beragama diantaranya sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah dinyatkan ayat 148 yang artinya sebagai berik

Dan masing –masing mempunyai kiblat yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana kamu saja berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-Baqarah, 148)

Tiap-tiap umat diberi syariat (peraturan-peraturan khusus), dan diwajibkan kepada mereka melaksanakannya, dan juga mereka telah diberi jalan dan petunjuk yang harus

dilaksanakan untuk membersihkan diri dan menyucikan batin mereka. Syariat setiap umat dan jalan yang harus ditempuh boleh saja berubah-ubah dan bermacam-macam, tetapi dasar dan landasan agama samawi hanyalah satu, yaitu tauhid.

Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, masing-masing mempunyai syariat tersendiri, yang berisi ketentuan-ketentuan hukum halal dan haram, sesuai dengan kehendak-Nya untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang tidak

“Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan),” Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut.” (QS.An-Nahl ayat 36).

Sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia dapat menjadikan semua manusia hanya dengan satu syariat dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan mereka sehingga dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung atau lebah, kehendak Allah tentu akan terlaksana dan tidak ada kesulitan sedikit pun, karena Allah kuasa atas segala sesuatu. Tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh-Nya. Allah menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang dari zaman ke zaman. Dari masa kanak-kanak ke masa remaja meningkat jadi dewasa dan seterusnya.

Demikianlah Allah menghendaki dan memberikan kepada tiap-tiap umat syariat tersendiri, untuk menguji sampai di mana manusia itu dapat dan mampu melaksanakan perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam kitab samawi-Nya, untuk diberi pahala atau disiksa. Oleh karena itu seharusnya manusia berlomba-lomba berbuat kebaikan dan amal saleh, sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi penutup rasul terakhir Muhammad saw. Syariat yang menggantikan syariat sebelumnya, untuk kepentingan dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

1. Prinsip Damai

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah/60 ayat 8 dinyatakan yang artinya sebagai berikut: *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*

Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu.

Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin.

Seandainya dalam sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah saw dan masa para sahabat, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Muslimin kepada orang-orang musyrik, maka tindakan itu semata-mata dilakukan untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan yang dilakukan oleh pihak musyrik.

Di Indonesia prinsip ini dapat dilakukan, selama tidak ada pihak agama lain bermaksud memurtadkan orang Islam atau menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Setelah perjanjian damai diterima, hendaklah Nabi bersama kaum Muslimin bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui hakikat yang sebenarnya dari perdamaian, apakah orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin benar-benar jujur dan menginginkan terlaksananya perdamaian, atau hanya karena taktik dan siasat, atau karena hendak menipu atau menunggu lengahnya kaum Muslimin saja. Kewajiban berusaha dan berserah diri ini dijelaskan dalam surat Al-Anfal/8:61 yang artinya sebagai berikut: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”*

Ayat ini menekankan agar orang-orang mukmin, baik yang baru saja masuk Islam seperti halnya seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya, jangan setengah-setengah, jangan seperti mengerjakan ibadah puasa pada bulan Ramadan tetapi salat lima waktu ditinggalkan, dan jangan bersifat sombong sebagaimana yang digambarkan Allah di dalam Al-Qur'an tentang sifat orang Yahudi yang ungkapan tersebut artinya sebagai berikut:

“Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?” (al-Baqarah/2: 85).; *“Dan janganlah mengikuti langkah-langkah dan ajaran setan, karena setan selalu mengajak kepada kejahatan yang menyebabkan banyak orang meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya”*.

Hal ini terekam dalam Surat Al-Baqarah/2:208 yang artinya sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu

telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Pada ayat kedua ini Allah menerangkan kepada orang-orang yang beriman; lima larangan penting yang tidak boleh dilanggar yaitu:

- a. Melanggar larangan-larangan Allah, yaitu melanggar amalan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah dalam ibadah haji dan lain-lainnya.
- b. Melanggar kehormatan bulan haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab, yang dilarang pada bulan-bulan tersebut berperang kecuali membela diri karena diserang.
- c. Mengganggu binatang-binatang hadyu, yaitu unta, lembu dan sejenisnya, kambing, biri-biri dan sejenisnya yang dihadiahkan kepada Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin.
- d. Mengganggu qalid yaitu binatang-binatang hadyu (kurban), yang sudah dikalungi dengan tali, yang menunjukkan bahwa binatang itu dipersiapkan secara khusus untuk dikurbankan dan dihadiahkan kepada Ka'bah. Menurut pendapat yang lain, termasuk juga orang-orang yang memakai kalung yang menunjukkan bahwa dia hendak mengunjungi Ka'bah yang tidak boleh diganggu, seperti yang dilakukan orang Arab pada zaman jahiliah.
- e. Menghalangi dan mengganggu orang yang mengunjungi Baitullah untuk mencari karunia (rezeki) Allah seperti berdagang dan mencari keridaan-Nya, yaitu mengerjakan haji dan umrah.

Orang mukmin boleh mengadakan hubungan akrab dengan orang kafir, dalam keadaan takut mendapat kemudharatan atau untuk memberikan kemanfaatan bagi muslimin. Tidak terlarang bagi suatu pemerintahan Islam, untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan pemerintahan yang bukan Islam. dengan maksud untuk menolak kemudharatan, atau untuk mendapatkan kemanfaatan. Kebolehan mengadakan persahabatan ini tidak khusus hanya dalam keadaan lemah saja tetapi boleh juga dalam sembarang waktu, sesuai dengan kaidah:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan ke-maslahatan berdasarkan kaidah ini, para ulama membolehkan “taqiyah”, yaitu mengatakan atau mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran untuk menolak bencana dari musuh atau untuk keselamatan jiwa atau untuk memelihara kehormatan dan harta benda.

2. Kesamaan Derajat

Menurut jumbuh yang tidak boleh dihalang-halangi itu ialah orang-orang mukmin, sedangkan orang-orang kafir tidak diperbolehkan lagi masuk tanah haram sesuai dengan firman Allah Surat Al-Isra' ayat 70 menjelaskan yang artinya: *“Dan sungguh telah Kami mulyakan anak cucu adam dan Kami angkat mereka di darat dan dilaut dan Kami beri mereka rizki dari yang baik dan Kami lebihkan di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”*

Ayat tersebut di atas Allah menyebut Bani Adam, yang dimaksud bani adam adalah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah memiliki kedudukan yang mulia atau derajat yang tinggi. Maksudnya adalah manusia itu memiliki derajat dan persamaan yang sama, sejajar. Persamaan dalam Islam disebut almuswa adalah sikap yang memandang seimbang, sejajar, sederajat, sama rata antar sesama manusia. Dalam demokrasi Islam al musawa berhimpitan dengan nilai asyura (musyaqarah) dan al adalah (keadilan). Larangan menjadikan orang kafir sebagai penolong dan meninggalkan orang Mukmin”.

Dijelaskan dalam Surat al-Ma'idah 5:51 yang artinya.

“Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka” (Al-M'idah 5: 51).

Maka barang siapa mengucapkan kata-kata kufur karena dipaksa, sedangkan hati (jiwanya) tetap beriman, karena untuk memelihara diri dari kebinasaan, maka dia tidak menjadi kafir. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh 'Ammar bin Yasir yang dipaksa oleh Quraisy untuk menjadi kafir, sedang hatinya tetap beriman. Allah berfirman:

“Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar”. (QS. an-Nahl 16: 106);

Sebagaimana telah terjadi pada seorang sahabat yang terdesak ketika menjawab pertanyaan Musailamah, “Apakah engkau mengakui bahwa aku ini rasul Allah? Jawabnya, “Ya”. Karena itu sahabat tadi dibiarkan dan tidak dibunuh. Kemudian seorang sahabat lainnya sewaktu ditanya dengan pertanyaan yang sama, ia menjawab, “Saya ini tuli” (tiga kali), maka sahabat tersebut ditangkap dan dibunuh. Setelah berita ini sampai kepada Rasulullah saw beliau bersabda: “Orang yang telah dibunuh itu kembali kepada Allah dengan keyakinan dan kejujurannya, adapun yang lainnya, maka dia telah mempergunakan kelonggaran yang diberikan Allah, sebab itu tidak ada tuntutan atasnya”.

Kelonggaran itu disebabkan keadaan darurat yang dihadapi, dan bukan menyangkut pokok-pokok agama yang harus selalu ditaati. Dalam hal ini diwajibkan bagi Muslim hijrah dari tempat ia tidak dapat menjalankan perintah agama dan terpaksa di tempat itu melakukan “taqiyyah”. Adalah termasuk tanda kesempurnaan iman bila seseorang tidak merasa takut kepada cercaan di dalam menjalankan agama Allah. Allah berfirman: “.karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman” (Ali- Imron :3:175)

3. Prinsip Pluralitas

Ayat yang menjelaskan tentang pengakuan adanya pluralitas adalah seperti berikut

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶ / الكافرون [109]: 1-6

Katakanlah hai orang-orang kafir (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah. (5) untukmu agamamu dan untukku agamaku (6) – Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6

Ada beberapa versi tentang asbabun nuzul surat ini, di antaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hakim dari Said bin Mina, bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad bin Al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf menemui Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan berkata: “Hai Muhammad, marilah kita bersama menyembah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah dan kita akan bekerja sama dalam segala hal dan engkaulah yang memimpin kami.”

Surat Al-kafirun tersebut menunjukkan pengakuan adanya keberadaan agama lain namun tidak sertamerta umat islam mengikuti ajaran agama lain umat islam tetap perprinsip dan berpedoman pada ajaran islam baik dalam akidah ibadah akhlak dan muamalahnya

4. Prinsip Musyawarah

Ayat yang menjelaskan tentang prinsip toleransi adalah tentang musyawarah yang di jelaskan sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Qs. Ali Imron :159)

Dalam bermasyarakat banyak perbedaan-perbedaan yang banyak, baik dalam prinsip, strategi, metode maupun teknisnya islam mengajarkan prinsip musyawarah terutama dalam hal yang berkaitan dengan persoalan sosial namun dalam bidang keyakinan dan ritual ibadah islam tidak bertoleransi. Musyawarah dalam hal ini menyangkut persoalan kemasyarakatan.

5. Prinsip Keadilan

Ayat yang berkenaan dengan toleransi yakni tentang keadilan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Maidah : 677)

Ayat tersebut menjelaskan pada umat islam untuk berbuat adil kepada siapapun tanpa membedakan suku, ras, bahasa, budaya dan agama. jadi umat islam harus menegakan keadilan kepada siapapun kepada diri sendiri keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

D. Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan Toleransi antar umat beragama, yaitu: *Pertama*, Prinsip adanya pengakuan adanya pluralitas (Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6). Ada beberapa versi tentang asbabun nuzul

surat ini, di antaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hakim dari Said bin Mina, bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad bin Al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf menemui Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan berkata: "Hai Muhammad, marilah kita bersama menyembah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah dan kita akan bekerja sama dalam segala hal dan engkau lah yang memimpin kami. *Kedua*, Prinsip damai adanya hubungan antar umat beragama (Al-Mumtahanah/60 ayat 8). Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin.

Ketiga, Prinsip persamaan derajat (Al-Isra' ayat : 70). Ayat tersebut di atas Allah menyebut Bani Adam, yang dimaksud bani adam adalah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah memiliki kedudukan yang mulia atau derajat yang tinggi. Maksudnya adalah manusia itu memiliki derajat dan persamaan yang sama, sejajar. *Keempat*, Prinsip musyawarah (Ali Imron: 159). Dalam ayat ini dalam bermasyarakat banyak perbedaan-perbedaan yang banyak, baik dalam prinsip, strategi, metode maupun teknisnya islam mengajarkan prinsip musyawarah terutama dalam hal yang berkaitan dengan persoalan sosial namun dalam bidang keyakinan dan ritual ibadah islam tidak bertoleransi. Musyawarah dalam hal ini menyangkut persoalan kemasyarakatan. Dan *kelima*, Prinsip keadilan (Al Maidah : 677). Ayat tersebut menjelaskan pada umat islam untuk berbuat adil kepada siapapun tanpa membedakan suku, ras, bahasa, budaya dan agama. jadi umat islam harus menegakan keadilan kepada siapapun kepada diri sendiri keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

E. Daftar Pustaka

- Algesindo, 2002.M. Quraisy Syihab, Dkk. Sejarah dan Ulumul Qur'an, Azyumardi Azra: Editor) Pustaka Firdous, jakarta ,2000.
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54-77.
- Effendi, M. R. (2021). *TEOLOGI ISLAM Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Literasi Nusantara.
- Effendi, M. R., Khoerunnisa, I., & Syaprudin, D. (2021, November). Improving the Ability to Read the Qur'an Through Qiro'ati Method. In *Proceeding International Conference on Islam and Civilization (ICONIC)* (Vol. 1, No. 1, pp. 319-330).

- Effendi, M. R., Ismail, Y., Darma, S., Wulandari, D., & Adzra, Z. (2022, July). The Theology Of Entrepreneurship: The Identity Of The Millennial Muslim Student Entrepreneurship Movement In Universities. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 2, No. 1).
- Hadiyanto, A., Hanafi, Y., Barnansyah, R. M., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2022). Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 81-100. Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. Penerbit Pustaka SM. 2000
- Narulita, S., & Hadiyanto, A. (2021). Konsep Karakter Pluralis dalam Al-Qur'an dan Internalisasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 233-263.
- Shibab, Quraish. (1999). *Tafsir Tematik Al-Qur'an: tentang hubungan Sosial antar Umat beragama*. Wawasan M Quraisy. Shihab . wawasan al-Qur'an9Tafsir maudhui atas berbagai persoalan umat, Cety IX. Bandung Mizan
- Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, ter. Bahrn Abu Bakar LC., juz 1, cet. II, Bandung : Sinar Baru
- <https://minanews.net/pluralitas-dalam-al-quran-oleh-imaam-yakhsyallah-mansur>